

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian tentang “**Konstruksi Gender Perempuan Atlet Beladiri Jujitsu Indonesia**”, peneliti sebelumnya melakukan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa atau terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Untuk menghindari agar tidak terjadinya kesamaan dalam penelitian ini, maka penelitian perlu mencantumkan penelitian terdahulu yakni:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| No. | Penulis | Judul | Tahun | Metode | Hasil |
|-----|-------------------------------|--|-------|----------------------------|---|
| 1. | Alfirahmi Dan Ekasari | Konstruksi Realitas Sosial Perempuan Tentang Gender Dalam Pembentukan Karakteristik Anak Terhadap Pemahaman Gender | 2018 | Deskriptif Dan Kualitatif | Didapatkan Hasil Berupa Perempuan Terjebak Dalam Pemahaman Yang Samar Tentang Konsep Citra Diri Yang Mereka Miliki Di Dunia Olahraga. |
| 2. | Anggraini, Y., Dan Subagio, I | Status Kondisi Fisik Atlet Putri Cabang Olahraga Bela Diri Kategori Tarung Puslatda New Normal Jawa Timur 100 Tahun 2021 | 2021 | Kuantitatif Dan Deskriptif | Didapatkan Hasil Berupa Beberapa Item Tes Pengukuran Fisik Pada Subyek Penelitian Belum Memenuhi Standar Secara Utuh. |

| No. | Penulis | Judul | Tahun | Metode | Hasil |
|-----|---------------|--|-------|------------|---|
| | | | | | Putri Cabang Olahraga Bela Diri Kategori Tarung Puslatda Jawa Timur Masih Perlu Ditingkatkan Agar Mampu Memenuhi Target Yang Ditentukan Sehingga Bisa Mencapai Tujuan Prestasi Tertinggi. |
| 3. | Laksono, D. P | Kontruksi Sosial Futsal Perempuan (Studi Pada Pemain Futsal Pelajar Perempuan Di Bojonegoro) (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga | 2018 | Kualitatif | Pemain Futsal Mengkontruksikan Futsal Sebagai Olahraga Yang Menyenangkan Karena Perempuan Merasakan Kenyamanan Saat Bermain Futsal. Pemain Futsal Perempuan Merasa Tidak Adil Apabila Futsal Hanya Boleh Dimainkan Oleh Laki-Laki Saja. Perempuan Membuktikan Bahwasannya Mereka Juga Mampu Dan Cocok Bermain Futsal Dengan Torehan Prestasi Yang Dimiliki. Selain Itu Futsal Bagi Perempuan Juga Memiliki Banyak Manfaat Kesehatan Dan Manfaat Sosial. |

| No. | Penulis | Judul | Tahun | Metode | Hasil |
|-----|--------------------|--|-------|------------|--|
| | | | | | Keluarga Dan Komunitas Orang-Orang Terdekat Pemain Futsal Memaknai Futsal Adalah Hal Yang Wajar Karena Sudah Tidak Ada Lagi Batasan Antara Laki-Laki Dan Perempuan Pada Dunia Olahraga. |
| 4. | Mayasari, T. R. | Makna Penampilan Gender Pada Atlet Perempuan Cabang Olahraga Takraw: Studi Kasus Pada Sebuah Sekolah Olahraga Di Indonesia | 2020 | Kualitatif | Atlet Perempuan (Takraw) Tidak Menampilkan Gendernya Sesuai Dengan Konstruksi Budaya Yang Melekat Pada Perempuan Pada Umumnya. |
| 5. | Ramadhan, P. A | Tif Perempuan Menekuni Olahraga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Di Kabupaten Madiun | 2021 | Kualitatif | Terdapat Dua Motif Yaitu Motif Sebab Dan Motif Tujuan Perempuan Memilih Menekuni Olahraga Pencak Silat. Because To Motive (Motif Sebab) Perempuan Menekuni Olahraga Pencak Silat Karena Adanya Pengaruh Dari Orang Lain, Rasa Ingin Tahu, Adanya Keinginan Belajar Pencak Silat Agar Bisa Menjaga Diri, Dan Adanya Keinginan Untuk Menjadi Atlet Cabang Olahraga Pencak Silat. |

| No. | Penulis | Judul | Tahun | Metode | Hasil |
|-----|---------------------------------|---|-------|-------------|--|
| | | | | | Perempuan Menekuni Olahraga Pencak Silat Yaitu Untuk Menambah Paseduluran Atau Persaudaraan, Untuk Mencari Generasi Penerus, Dan Untuk Meningkatkan Prestasi. |
| 6. | Maksum, A., Dan Tuasikal, A. S. | Gender, Jenis Olahraga, Dan Citra Tubuh: Analisis Relasional Dalam Konteks Pendidikan Jasmani | 2021 | Kuantitatif | Mendapatkan Hasil Bahwa Gender Dan Jenis Olahraga Berpengaruh Positif Terhadap Citra Tubuh Dengan Nilai F Hitung Sebesar 3,794 Pada Signifikansi 0,028. Tidak Ada Korelasi Yang Signifikan Antara Gender Dan Jenis Olahraga Dengan Koefisien Korelasi Sebesar 0,144 Pada P-Value >0,05. Ada Korelasi Positif Antara Jenis Kelamin Dan Jenis Olahraga. Dari Hasil Penelitian Tersebut Dapat Disimpulkan Bahwa Gender Dan Jenis Olahraga Berpengaruh Positif Terhadap Citra Tubuh. Gender Tidak Memiliki Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Jenis Olahraga. |

| No. | Penulis | Judul | Tahun | Metode | Hasil |
|-----|---|--|-------|------------|--|
| 7. | Nuraeni, A. S., Rostiani, A., & Mulyana, E. | Peran Gender Dalam Konsep IPS Melalui Permainan Sepak Bola Bagi Perempuan (Studi Kasus Pada Peserta Didik Di Kabupaten Garut)” | 2021 | Kualitatif | Hasil Penelitian Di Lapangan Alun-Alun Garut Bahwa Permainan Sepak Bola Masih Didominasi Oleh Laki-Laki, Meskipun Terdapat Perempuan Yang Menyukai Olahraga Tersebut. Tetapi, Stereotipe Tentang Partisipasi Perempuan Dalam Olahraga Tersebut Masih Saja Ada, Bahkan Sebaiknya Keberadaan Perempuan Dalam Permainan Sepak Bola Dipisahkan Dengan Laki-Laki Karena Perbedaan Fisik Dan Psikologis Antara Keduanya. |
| 8. | Rozi, F., Setyawati, H., & Soekardi, S. | Sosialisasi, Partisipasi, Interaksi Sosial, Gender, Dan Norma Pada Perkembangan Sepak Takraw Jepara | 2017 | Kualitatif | Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Nilai Probabilitas 0,240 Untuk Jenis Kelamin, 0,974 Jenis Olahraga Dan 0,365 Interaksi Keduanya Lebih Besar Dari 0,05 Maka Ho Diterima. Hal Ini Berarti Tidak Ada Pengaruh Jenis Kelamin, Jenis Olahraga Dan Interaksi Keduanya Terhadap Motivasi Ekstrinsik Dan Motivasi Intrinsik. |

| No. | Penulis | Judul | Tahun | Metode | Hasil |
|-----|--------------|---|-------|-------------|--|
| 9. | Hadyansah, D | Analisis Motivasi Berdasarkan Gender Dan Jenis Olahraga | 2019 | Kuantitatif | Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Nilai Probabilitas 0,240 Untuk Jenis Kelamin, 0,974 Jenis Olahraga Dan 0,365 Interaksi Keduanya Lebih Besar Dari 0,05 Maka Ho Diterima. Hal Ini Berarti Tidak Ada Pengaruh Jenis Kelamin, Jenis Olahraga Dan Interaksi Keduanya Terhadap Motivasi Ekstrinsik Dan Motivasi Intrinsik Mahasiswa Dalam Mengikuti UKM Olahraga. |
| 10. | Sujarwo, S | Kesetaraan Gender Dalam Olahraga Bolavoli | 2021 | Kuantitatif | Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Nilai Probabilitas 0,240 Untuk Jenis Kelamin, 0,974 Jenis Olahraga Dan 0,365 Interaksi Keduanya Lebih Besar Dari 0,05 Maka Ho Diterima. Hal Ini Berarti Tidak Ada Pengaruh Jenis Kelamin, Jenis Olahraga Dan Interaksi Keduanya Terhadap Motivasi Ekstrinsik Dan Motivasi Intrinsik Mahasiswa Dalam |

Tabel 3. Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

| No. | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|--|
| 1. | Membahas mengenai konstruksi perempuan mengenai jender | Terletak pada tujuannya mengenai olahraga dengan pembentukan karakteristik anak |
| 2. | Membahas dalam bidang olahraga, serta kesetaraan gender | Terletak pada jenis olahraga dan lokasi penelitian |
| 3. | Terletak pada metode penelitian konstruksi sosial perempuan dan dalam bidang olahraga | Jenis olahraga |
| 4. | Dalam bidang olahraga, atlet perempuan, dan masalah gender serta metode yang digunakan | Jenis olahraga |
| 5. | Dalam bidang olahraga beladiri, menggunakan metode kualitatif dan membahas mengenai kesetaraan gender | Lokasi penelitian yang mengarah pada studi kasus |
| 6. | Membahas mengenai gender dan bidang olahraga | Metode penelitian dan tidak membahas jenis olahraga yang diteliti |
| 7. | Menggunakan penelitian yang sama, membahas mengenai kesetaraan gender dan bidang olahraga | Jenis olahraga dan tujuan yang berbeda |
| 8. | Menggunakan metode penelitian yang sama, membahas bidang olahraga dan kesetaraan gender | Tidak membahas mengenai konstruksi dan eksistensi sosial serta jenis olahraga yang berbeda |
| 9. | Terletak pada konsep gender dan bidang olahraga | Terletak pada metode penelitian dan tujuan penelitian |
| 10. | Membahas mengenai kesetaraan gender, bidang olahraga | Memiliki tujuan dan metode yang berbeda |

Sumber : Diolah peneliti

Berdasarkan table 2, dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu yang masih satu tema dengan penelitian yang sedang diteliti mengacu kepada penelitian yang membahas tentang konstruksi social perempuan dan kesetaraan gender dibidang olahraga. Langkah selanjutnya peneliti akan memaparkan penafsiran penelitian

terdahulu untuk dapat melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dengan penelitian yang sedang diteliti sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfirahmi dan Ekasari (2018) dengan judul *“Konstruksi Realitas Sosial Perempuan Tentang Gender dalam Pembentukan Karakteristik Anak Terhadap Pemahaman Gender”* memiliki metode penelitian deskriptif dan kualitatif, dimana hasil penelitian tersebut Perempuan terjebak dalam pemahaman yang samar tentang konsep citra diri yang mereka miliki di dunia olahraga.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Y., & Subagio, I (2021) berjudul *“Status Kondisi Fisik Atlet Putri Cabang Olahraga Bela Diri Kategori Tarung Puslatda New Normal Jawa Timur 100 Tahun 2021”* menggunakan metode penelitian kuantitatif dan metode deskriptif analisis, didapatkan hasil berupa beberapa item tes pengukuran fisik pada subyek penelitian belum memenuhi standar secara utuh dimana status kondisi fisik atlet putri cabang olahraga bela diri kategori tarung Puslatda Jawa Timur masih perlu ditingkatkan agar mampu memenuhi target yang ditentukan sehingga bisa mencapai tujuan prestasi tertinggi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Laksono, D. P. (2018) dengan judul *“Kontruksi Sosial Futsal Perempuan (Studi Pada Pemain Futsal Pelajar Perempuan di Bojonegoro) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga”* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil pemain futsal mengkontruksikan futsal sebagai olahraga yang

menyenangkan karena perempuan merasakan kenyamanan saat bermain futsal. Pemain futsal perempuan merasa tidak adil apabila futsal hanya boleh dimainkan oleh laki-laki saja. Perempuan membuktikan bahwasannya mereka juga mampu dan cocok bermain futsal dengan torehan prestasi yang dimiliki. Selain itu futsal bagi perempuan juga memiliki banyak manfaat kesehatan dan manfaat sosial. Seiring dengan perkembangan zaman para keluarga dan komunitas orang-orang terdekat pemain futsal memaknai futsal adalah hal yang wajar karena sudah tidak ada lagi batasan antara laki-laki dan perempuan pada dunia olahraga.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari, T. R. (2020) dengan judul *“Makna Penampilan Gender Pada Atlet Perempuan Cabang Olahraga Takraw: Studi Kasus Pada Sebuah Sekolah Olahraga Di Indonesia”* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil atlet perempuan (takraw) tidak menampilkan gendernya sesuai dengan konstruksi budaya yang melekat pada perempuan pada umumnya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, P. A. (2021) berjudul *“tifa Perempuan Menekuni Olahraga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Di Kabupaten Madiun”* memiliki metode kualitatif dengan hasil terdapat dua motif yaitu motif sebab dan motif tujuan perempuan memilih menekuni olahraga pencak silat. Because to motive (motif sebab) perempuan menekuni olahraga pencak silat karena adanya pengaruh dari orang lain, rasa ingin tahu, adanya keinginan belajar pencak silat agar bisa menjaga diri, dan adanya keinginan untuk menjadi atlet cabang olahraga

pencak silat. Sedangkan untuk in order to motive (motif tujuan) perempuan menekuni olahraga pencak silat yaitu untuk menambah paseduluran atau persaudaraan, untuk mencari generasi penerus, dan untuk meningkatkan prestasi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Maksum, A., & Tuasikal, A. S. (2021)

dengan judul "*Gender, Jenis Olahraga, Dan Citra Tubuh: Analisis Relasional Dalam Konteks Pendidikan Jasmani*" memiliki metode kuantitatif mendapatkan hasil bahwa gender dan jenis olahraga berpengaruh positif terhadap citra tubuh dengan nilai F hitung sebesar 3,794 pada signifikansi 0,028. Tidak ada korelasi yang signifikan antara gender dan jenis olahraga dengan koefisien korelasi sebesar 0,144 pada p-value >0,05. Ada korelasi positif antara jenis kelamin dan jenis olahraga. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa gender dan jenis olahraga berpengaruh positif terhadap citra tubuh. Gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jenis olahraga, sedangkan jenis kelamin berpengaruh terhadap jenis olahraga.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, A. S., Rostiani, A., & Mulyana, E. (2021) berjudul "*Peran Gender Dalam Konsep IPS Melalui Permainan Sepak Bola Bagi Perempuan (Studi Kasus Pada Peserta Didik di Kabupaten Garut)*" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian di lapangan Alun-Alun Garut bahwa permainan sepak bola masih didominasi oleh laki-laki, meskipun terdapat perempuan yang menyukai olahraga tersebut. Tetapi, stereotipe tentang partisipasi

perempuan dalam olahraga tersebut masih saja ada, bahkan sebaiknya keberadaan perempuan dalam permainan sepak bola dipisahkan dengan laki-laki karena perbedaan fisik dan psikologis antara keduanya.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Rozi, F., Setyawati, H., & Soekardi, S. (2017) berjudul "*Sosialisasi, Partisipasi, Interaksi Sosial, Gender, dan Norma Pada Perkembangan Sepak Takraw Jepara*" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian ini adalah proses sosialisasi tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Partisipasi masyarakat masih kurang. Tujuan Partisipasi masyarakat adalah prestasi, hiburan dan menjaga kesegaran jasmani. Terdapat kesetaraan gender dan tidak ada norma yang melarang perempuan untuk sepak takraw, tetapi minatnya masih kurang. Terdapat norma kebudayaan bersekolah madrasah yang mempengaruhi perkembangan olahraga sepak takraw.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Hadyansah, D. (2019) dengan judul "*Analisis Motivasi berdasarkan Gender dan Jenis Olahraga*" menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif Adapun hasil penelitian ini menunjukkan Nilai probabilitas 0,240 untuk jenis kelamin, 0,974 jenis olahraga dan 0,365 interaksi keduanya lebih besar dari 0,05 maka H_0 Diterima. Hal ini berarti tidak ada pengaruh jenis kelamin, jenis olahraga dan interaksi keduanya terhadap motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik mahasiswa dalam mengikuti UKM olahraga.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Sujarwo, S. (2021) berjudul "kesetaraan gender dalam olahraga bolavoli" menggunakan metode penelitian

kuantitatif dengan hasil penelitian ini menunjukkan Nilai probabilitas 0,240 untuk jenis kelamin, 0,974 jenis olahraga dan 0,365 interaksi keduanya lebih besar dari 0,05 maka H_0 Diterima. Hal ini berarti tidak ada pengaruh jenis kelamin, jenis olahraga dan interaksi keduanya terhadap motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik mahasiswa dalam mengikuti UKM olahraga.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Konsep Gender

Menurut Kerstan (1995), gender dikonstruksi secara sosial daripada ditentukan secara biologis. Gender dipelajari melalui sosialisasi daripada diwariskan, dan dimungkinkan untuk mengubah gender seseorang. Gender menurut Muhtar (2002), adalah gender sosial atau konotasi komunitas yang digunakan untuk menentukan peran sosial berdasarkan gender. Gender lebih tepat didefinisikan sebagai pembagian "maskulin" dan "feminin" melalui atribut sosial yang melekat dan psikologi sosial dalam "Kamus Sosiologis" Jary dan Jary.

Pada saat yang sama, menurut "*Encyclopedia of Women's Studies*," gender adalah konsep budaya yang berusaha membedakan pria dan wanita dalam masyarakat berdasarkan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional mereka. Seorang pria dan seorang wanita. Prasangka gender antara laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan perempuan diremehkan. Laki-laki dianggap lebih kuat, lebih berkuasa, maskulin, agresif, dan rasional dalam konsep gender ini, sedangkan perempuan dianggap lembut, cantik, keibuan, pasif, dan emosional.

konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun

perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.

Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.(Mansour Fakih, 2013;8-9) Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, tetapi sesuatu yang kita lakukan ataupun kita tampilkan.(Sugihastuti&Itsana Hadi Septiawan, 2010;4).

Sejarah perbedaan gender (gender differences) antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender tersebut dikarenakan oleh beberapa hal, yaitu dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.(Mansour Fakih, 2013; 9).

Gender diartikan sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan, dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti tersebut mengidentifikasikan laki-laki dan perempuan dari sudut nonbiologis (Umar, 1999;35).

Dalam buku Budaya Populer sebagai Komunikasi (2007), gender dijelaskan sebagai konstruksi sosial dan kodifikasi perbedaan antarseks (Ibrahim,2007;7).

Konsep ini menunjuk pada hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki. Gender merupakan rekayasa sosial, yang tidak bersifat universal dan memiliki identitas yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama, etnis, adat istiadat, golongan, sejarah, waktu dan tempat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Gender melekat pada kaum laki-laki dan perempuan, dikonstruksi secara sosial dan kultural. Sebagai contoh, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara itu, laki-laki dianggap kuat, rasional, dan jantan perkasa. Padahal, ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat (Fakih, 1997;8-9). Hal ini pun melahirkan istilah identitas gender.

Teori nature mengatakan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan ialah bersifat kodrati (nature). Anatomi biologis laki-laki yang berbeda dari perempuan menjadi sebab utama penentuan peran sosial di antara keduanya. Laki-laki memerankan peran utama dalam kehidupan masyarakat karena dipandang lebih potensial, lebih kuat, dan lebih produktif.

Sedangkan organ reproduksi perempuan yang menjadi ciri khas perempuan dilihat oleh pengikut teori ini, seperti hamil, melahirkan, dan menyusui, akan membatasi ruang gerak perempuan. Perbedaan ini menghasilkan pembagian dan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. (Nasaruddin Umar, 2010;64).

Di lain sisi, teori nurture berpandangan bahwa perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan bukanlah ditentukan oleh faktor biologis, akan tetapi lebih

karena konstruksi sosial-budaya. Maka dari itu, peran-peran sosial atau etika sosial yang membedakan relasi gender laki-laki dan perempuan yang selama ini dianggap baku dan diasumsikan sebagai doktrin keagamaan, menurut pengikut teori nurture hakikatnya bukanlah merupakan kehendak Tuhan dan bukan pula merupakan hasil determinasi biologis, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial budaya (social construction). (Nasaruddin Umar, 2010;64).

Maka dari itu menurut teori nature perbedaan peran dan fungsi laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat ialah sesuatu yang sudah baku dan terjadi secara alamiah.

Berbeda dengan itu, teori nurture menyatakan bahwa perbedaan peran dan fungsi laki laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial sehingga masih memberikan peluang untuk merubahnya. Sehingga persamaan atau keadilan dalam peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan bisa saja terwujud.

2.2.2 Teori Konstruksi Gender

Konstruksi adalah susunan realitas objektif yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum, meskipun dalam proses konstruksi tersebut merupakan dinamika sosial. (Astuti, 2012 : 2).

Konstruksi yang berkembang dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan “kepantasan”. Apabila ukurannya menggunakan ukuran kepantasan maka, semua kepantasan yang dimiliki orang-orang baik laki-laki maupun perempuan tentu berbeda.

Dari alat ukur kepantasan inilah terkadang kesenjangan gender terjadi. Kesenjangan gender sendiri merupakan suatu kondisi dimana salah satu pihak

tertinggal dalam setiap aspek kehidupan. Kesenjangan gender sebenarnya terjadi pada kaum laki-laki dan kaum perempuan. Namun seringkali kesenjangan tersebut terjadi pada kaum perempuan karena keterbatasan fisik yang mereka miliki.

Sementara itu gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. (Herien Puspitawati, 2012: 42).

Dengan demikian konstruksi gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena adanya proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu. Seperti kaum perempuan yang lemah lembut dan kaum laki-laki kuat dan perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. (Fakih, 1996; 10).

2.2.3 Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya yang terjadi melalui tahapan proses dialektis yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Menurut Berger dan Luckmann, realitas dikonstruksi secara sosial karena merupakan konsekuensi dari penemuan kreatif manusia yang bekerja di dunia sosial di sekitarnya melalui kekuatan konstruksi sosial (Noname, 2018).

Konsep ini didasarkan pada paradigma konstruktivis, yang menganggap

realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang dibuat oleh manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam kosmos sosial yang diciptakannya. Manusia memiliki fleksibilitas untuk bertindak dalam sejumlah cara yang tidak dibatasi oleh kendala kontrol dari struktur dan institusi sosial mereka, yang mereka gunakan untuk menanggapi masukan dalam lingkungan kognitif mereka. Individu manusia dipahami dalam proses sosial sebagai konstruksi realitas sosial bebas yang sesuai dalam lingkungan sosialnya (Noname, 2018).

Istilah konstruksi sosial atas realitas mengacu pada proses sosial di mana individu menciptakan realitas yang dimiliki dan dialami setiap orang secara pribadi (Noname, 2018).

Gambar 1. Bagan Hubungan Dialektika



Berger (dalam Alfirahmi dan Retno, 2018) memandang manusia pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan diantaranya yaitu :

1. Internalisasi

Internalisasi sebagai pemahaman atau interpretasi langsung atau ekspresi makna peristiwa objektif sebagai titik awal bagi individu untuk memahami kehidupan sosial dan menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah kesadaran pribadi melalui proses internalisasi yang dilanjutkan dengan proses sosialisasi (Alfirahmi dan Retno, 2018). Sosialisasi primer merupakan sosialisasi tahap awal yang ia perkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya (Manuaba, 2008). Dalam hal jujitsan perempuan, para peneliti menjelaskan bagaimana para informan menafsirkan pengalaman jujitsu, yang telah lama identik dengan olahraga maskulin, dan apa yang memotivasi perempuan untuk mengambil bagian di dalam olahraga beladiri jujitsu.

2. Objektifikasi

Objektifikasi adalah interaksi sosial yang dilembagakan atau mengalami proses pelembagaan atau implantasi simbolik. Objektivasi terjadi melalui penegasan berulang-ulang oleh orang lain, yang memiliki definisi subyektif yang sama. Individu menciptakan makna simbolik universal, yang digunakan sebagai pandangan hidup secara menyeluruh (Alfirahmi dan Retno, 2018). Pada tahap objektivasi, jujitsan perempuan mendapati tanggapan-tanggapan apa saja yang

mereka terima dilingkungan sekitarnya,

3. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Individu-individu dalam proses eksternalisasi mengidentifikasi dirinya dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan dalam institusi yang telah ada (Alfirahmi dan Retno, 2018). Pada tahap eksternalisasi, jujitsan perempuan menanggapi stigma buruk dari masyarakat dengan membuktikan dirinya bisa mengubah stigma buruk tersebut.

2.2.4 Hakekat Olahraga

Olahraga terdiri dari dua kata yaitu “olah” dan “raga” yang mengandung arti mengolah raga atau mengolah jasmani. Seperti yang diungkapkan Mutohir, T. C. dan Lutan, R. (2001:27) mengatakan bahwa olahraga ditilik dari asal katanya berasal dari bahasa jawa yaitu olah yang berarti melatih diri dan rago (raga) berarti badan. Secara luas olahraga diartikan sebagai segala kegiatan atau usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan jasmani maupun rohani.

Interaksi manusia adalah dasar untuk olahraga. Definisi klasik olahraga, yang berfokus pada permainan dan penyajian kemampuan fisik dengan bantuan kelompok otot yang sangat besar, misalnya, menjadi semakin sulit untuk dipertahankan seiring dengan meningkatnya masyarakat dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Setiyawan, 2017)

Olahraga adalah latihan otot berenergi tinggi dimana peserta menampilkan kemampuan fisik dan kemauan secara maksimal. Olahraga, seperti yang

didefinisikan oleh UNESCO, adalah setiap aktivitas fisik yang berbentuk permainan dan melibatkan konflik dengan alam, orang lain, atau diri sendiri. Olahraga didefinisikan sebagai aktivitas fisik yang mencakup sifat permainan serta perjuangan dengan diri sendiri, orang lain, dan alam dengan tujuan tertentu.

Menurut Setiayawan (2017) ciri-ciri dalam olahraga yaitu:

a. Olahraga Sebagai Sub-Sistem Bermain

Jantung olahraga yang paling dalam adalah kriteria, yaitu makna bermain dan pemain. Kegiatan olahraga didirikan atas faktor kebebasan dan kesengajaan atas dasar kesadaran pelaku untuk bertindak, sebagai lawan dari tindakan pemaksaan atau pemaksaan.

b. Gambaran Struktural Spesifik Olahraga

Kegiatan olahraga berbeda dari dunia permainan, terutama dalam hal karakteristik struktural dan kekuatan yang mempengaruhi yang membentuk kerangka khusus olahraga.

c. Fokus pada Gerak dalam Pelaksanaan Olahraga Orientasi

Atribut yang paling signifikan dalam konteks ini adalah aktivitas olahraga fisik, seperti karakteristik gerak dan daya tahan. Olahraga dibedakan oleh kecepatan, kekuatan, dan keterampilannya.

Ditinjau dari tujuannya, olahraga digolongkan menjadi empat yaitu:

a. Olahraga Pendidikan

b. Olahraga Rekreasi

Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan di waktu senggang untuk memberikan pemenuhan emosional seperti kesenangan, kegembiraan, dan

kebahagiaan, serta pemenuhan fisik-fisiologis seperti menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani.

c. Olahraga Prestasi

Olahraga prestasi adalah olahraga yang dilakukan dan dikelola secara profesional untuk mencapai prestasi puncak dalam olahraga.

d. Olahraga Rehabilitasi / Kesehatan

Kegiatan olahraga untuk pengobatan atau penyembuhan biasanya dikelola oleh tim medis dan hanya tersedia untuk kelompok tertentu, seperti penderita penyakit jantung koroner, penderita asma, orang yang baru sembuh dari cedera, dan penderita penyakit lain yang direkomendasikan oleh dokter.

Partisipasi perempuan dalam olahraga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi perempuan di Olimpiade Tokyo 2020. Olimpiade Tokyo menampilkan 11.483 atlet, dengan 5.985 pria sedangkan 5.498 perempuan. Di Olimpiade Tokyo, atlet perempuan mencapai 48,8 persen dari semua pesaing. Angka ini meningkat hingga 45 persen sejak Olimpiade Rio, dan 44,2 persen sejak Olimpiade London (Ridho, 2021).

Penelitian Dorie dari *University of Illinois* di Urbana mengangkat judul *From Masculine Myths To Girl Power Realities: The Athletic Female Body And the Legend Of Title IX*. Studi ini melihat stereotip negatif tentang atlet perempuan. Perempuan dengan tubuh atletis distereotipkan sebagai menyimpang sekitar 40 tahun yang lalu. Hal ini karena masyarakat saat itu masih mempercayai beberapa mitos tentang dampak risiko fisik dan psikologis terhadap partisipasi perempuan dalam olahraga. Persepsi negatif terhadap perempuan bertubuh atletis berubah

seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, yang dibarengi dengan gerakan feminis pada tahun 1980-an. Tubuh atletis perempuan tidak lagi dipandang aneh, melainkan sebagai bagian dari modernitas dan kecantikan. Hal ini didukung dengan menjamurnya pusat kebugaran perempuan, seperti pusat kebugaran. Kondisi ini mencontohkan bagaimana pergeseran cara pandang mempengaruhi konstruksi budaya pada saat itu (Mayasari, 2019).

2.2.5 Hakekat Beladiri

Beladiri merupakan satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang itu mempertahankan diri ataupun membela diri. Sementara itu, Arief, G. (2007:6) menjelaskan secara detail mengenai jenis dan aliran bela diri di berbagai Negara. “sebenarnya ada jenis dan aliran bela diri di seluruh dunia selain aliran tradisional, ada juga bela diri yang diciptakan pada zaman modern. Beladiri tidak hanya terdapat di Asia saja, namun juga di Eropa dan juga Amerika. Berikut beberapa diantaranya” : Karate, Judo, Wushu, Pencak silat, Tarung derajat, Thai boxing, Taekwondo, *Brazilian jujitsu* dan Sambo.

2.2.6 Pengertian Atlet

Atlet adalah Individu yang memiliki keunikan dan memiliki bakat tersendiri lalu memiliki pola perilaku dan juga keperibadian tersendiri serta memiliki latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya. Rusdianto (dalam Saputro, 2014). Individu yang terlibat dalam aktivitas olahraga dengan memiliki prestasi di bidang olahraga tersebut dapat dikatakan bahwa individu itulah yang dimaksud dengan atlet.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa atlet adalah

individu yang terlatih, memiliki keunikan, dan juga memiliki bakat dalam bidang olahraga yang terlatih dalam cabang olahraga.

2.2.7 Jujitsu

A. Pengertian Jujitsu

Kata *Jujitsu* berasal dari dua kata, *JU* artinya lembut dan *Jutsu* artinya teknik. Jika digabungkan menjadi teknik yang fleksibel. Ju-jitsu merupakan seni bela diri yang bersifat fleksibel, lunak, keras dengan condong mempunyai jarak yang dekat dalam menghadapi lawan. Jujitsu adalah Seni beladiri Jepang yang menggunakan teknik memegang, memiting, membanting dan menyerang lawan disertai dengan pengetahuan tentang titik-titik saraf, anatomi dan mekanika tubuh manusia yang digunakan untuk menyerang dan melumpuhkan lawan, berat dan tenaga lawan bisa digunakan untuk menyerang dirinya sendiri.

Jujitsu adalah Olahraga bela diri tradisional asal Jepang yang berfokus untuk menangkalkan serangan dari lawan dengan pergerakan menyerang dan menangkalkan serangan yang lembut serta fleksibel, kemudian menjatuhkan menggunakan senjata ataupun tangan kosong. Selain itu, gerakan dalam jujitsu ini memadukan antara pukulan, tendangan, bantingan dan kunci.

Namun seiring berkembangnya waktu, beladiri jujitsu mulai mengikuti perkembangan Teknik perkelahiran modern yang mulai dibawa dan dikembangkan di Brasil dengan berfokus pada pertarungan bawah (*Ground Fight*) yang dikenalkan oleh Mitsuyo Maeda kepada Keluarga Gracie dan mengembangkan beladiri ini

menjadi *Brazilian Jiu-Jitsu*. Selain itu, keluarga Gracie telah sukses secara global dalam mempopulerkan seni bela diri. *Ultimate Fighting Championship* (UFC), yang beberapa kali dimenangkan Royce Gracie, secara luas dianggap sebagai salah satu acara paling sukses dalam mempopulerkan seni bela *Brazilian jiu-jitsu* ini.¹

Perbedaan yang signifikan antara Jujitsu Brasil dan jujitsu tradisional terletak pada focus perlawanannya dimana pada jujitsu tradisional lebih berfokus pada Teknik perkelahian atas dan pertahanan diri sementara pada jujitsu brasil ini lebih difokuskan kepada Teknik perkelahian bawah meliputi bantingan, kunci, patahan dan cekikan. Berikut ini adalah perbedaan antara keduanya:

Tabel 4. Perbedaan Jujitsu

| PERBEDAAN | |
|--|--|
| Jujitsu / Japanese Jiu Jitsu | Brazilian Jiu-Jitsu |
| Fokus pada perkelahian atas | Fokus pada Perkelahian Bawah |
| Terdapat Teknik pukulan, tendangan, bantingan, dan Kunci | Hanya focus pada Teknik kunci, patahan dan cekikan |
| Seragam/ Gi hanya berwarna putih | Seragam/ GI Bervariasi (Putih, Biru, Hitam) |
| Ada 8 Tingkatan Sabuk | Ada 5 Tingkatan Sabuk |
| Sistem Pertandingan meliputi Kumite, Randore(<i>Newaza</i>), Kata, Show system | Sistem Pertandingan <i>Newaza</i> |

Sumber: Diolah Peneliti

¹ (https://id.wikipedia.org/wiki/Jiu-jitsu_Brasil diakses pada 15 July 2022)

Selain itu dalam Strategi *Brazilian Jiu-jitsu* bersifat komprehensif, dan setiap praktisi diajarkan untuk menggunakan variasi. Di antara tekniknya adalah:



Gambar 2. Teknik-Teknik *Brazilian Jiu-Jitsu*

Teknik jujitsu sendiri lebih menekankan pada *grappling* di *ground*, *slam*, *lock*, dan *choke*. Mereka mengira lawan yang lebih kecil, lebih lemah, dan lebih lambat dapat mengalahkan lawan yang lebih besar dan lebih kuat. Pelatihan Jiu Jitsu Brasil didasarkan pada instruksi langsung (*Randori*). Hal ini merupakan pesan warisan dari Maeda, seorang siswa judoka Jigaro Kano legendaris, yang terutama berlatih dengan *Randori*. *Randore* adalah teknik sparring yang digunakan dalam pelatihan. Sambil menghindari serangan kunci, setiap praktisi mencoba mengunci lawannya. Kata, atau serangkaian gerakan teratur yang dilakukan oleh pasangan, adalah fokus latihan dalam Jujitsu Jepang, juga dikenal sebagai jujitsu tradisional.

B. Sejarah Jujitsu

Jiu-Jitsu ditemukan di Jepang. *Jiuitsu* adalah seni bela diri berusia berabad-abad yang telah dipraktekkan selama lebih dari dua abad (230 tahun SM). Teknik *Jiu-Jitsu* ini sebelumnya digunakan oleh Prajurit Samurai Jepang. "*Jiu*" atau "*Ju*" dapat berarti "fleksibilitas" atau "fleksibilitas", sedangkan "*Jitsu*" atau "*Jutsu*" adalah teknik, metode, atau metode. Artinya *Jiu-Jitsu* adalah seni bela diri

serbaguna dengan teknik jarak dekat, teknik jarak jauh, teknik lawan dan lawan, dan teknik yang melawan arus. Teknik *jiu-jitsu* meliputi *atemi waza* (menyerang bagian lemah tubuh lawan), *kansetsu waza/gyakudori* (mengunci sendi lawan), dan *nage waza* (mengunci sendi lawan) (mengunci sendi lawan).

Mitsuyo Maeda pindah ke Brasil dan bertemu Gasto Gracie, ayah dari Carlos dan Hélio Gracie dan seorang pengusaha berpengaruh di Brasil. Mitsuyo Maeda, juga dikenal sebagai Conde Coma, adalah seorang ahli Judo dan Jiu-Jitsu. Gasto memberi Maeda banyak bantuan selama berada di Brasil, termasuk bantuan untuk kebutuhan sehari-harinya. Sebagai cara untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya, Maeda menawarkan untuk mengajari putra sulung Gasto, Carlos Gracie, seni bela diri tradisional Jepang. Carlos mulai belajar Jiu-Jitsu (seni bela diri tradisional Jepang) dengan Maeda pada tahun 1916 dan berlanjut selama bertahun-tahun. Carlos menyelesaikan studi Jiu-Jitsunya dengan Maeda pada tahun 1925 dan mulai mengajarkan apa yang dia bisa kepada adik-adiknya.

Gasto dan Cesalina Gracie memiliki delapan anak, tiga di antaranya perempuan dan lima di antaranya laki-laki, dengan Carlos dan Helio sebagai anak tertua (bungsu). Helio Gracie adalah anak bungsu dan fisik terlemah dari tujuh bersaudara. Helio pindah ke Brazil bersama saudara-saudaranya ketika dia berumur 14 tahun, Carlos sudah mengenal Jiu-Jitsu. Helio tidak pernah menerima instruksi Jiu-Jitsu langsung dari saudaranya; melainkan, ia mengamati saudara-saudaranya mengajar Jiu-Jitsu di sebuah rumah di Botafogo, Rio de Janeiro. Ini karena saran dokter bahwa Helio menahan diri dari berpartisipasi dalam kegiatan seni bela diri setidaknya selama beberapa tahun.

Helio berusia 16 tahun ketika seorang siswa gagal muncul untuk kelas seni bela diri tanpa kakak laki-lakinya, Carlos. Helio menawarkan untuk mengajar kelas pertama setelah menghafal setiap teknik sambil menonton saudaranya mengajar. Carlos tiba di akhir kelas dan meminta maaf karena telah mengganggu kelas. "Tidak masalah, saya sangat menikmati kelas Helio, dan jika Anda tidak keberatan, saya ingin terus belajar dengannya," jelas siswa itu. Helio menjadi guru setelah Carlos setuju.

Helio dengan cepat menyadari bahwa semua teknik yang dia pelajari saat menonton saudaranya mengajar tidak dapat diterapkan atau dieksekusi dengan baik karena kondisi fisiknya yang lemah. Helio kemudian mulai menyesuaikan teknik Jiu-Jitsunya dengan tubuhnya yang melemah. Helio memelopori Gracie/Brasil Jiu-Jitsu dengan menekankan kecepatan serangan dan trial and error di hampir semua teknik Jiu-Jitsu. Helio secara terbuka menantang semua seniman bela diri top Brasil untuk menunjukkan efektivitas sistem baru. Dia bertarung 18 kali, termasuk pertandingan melawan Wlodek Zbyszko, mantan juara gulat kelas berat dunia, dan Kato, Judoka nomor dua dunia saat itu. Helio mengalahkan mereka, dan kemenangannya atas Kato mendorong Helio ke tingkat yang baru, dengan gelar dunia dalam jangkauan. Helio menghadapi Masahiko Kimura, petarung Jiu-Jitsu terbaik Jepang yang beratnya sekitar 80 pon, pada 23 Oktober 1951. Kimura memenangkan pertandingan, tetapi teknik Helio menghancurkannya sepenuhnya. Kimura kemudian mengundang Helio untuk mengajar di Jepang. Ia menegaskan bahwa teknik bertarung Helio tidak pernah diajarkan di Jepang.

Helio adalah ikon Brazilian Jiu-Jitsu (BJJ) yang menginspirasi semua orang dengan keberanian, disiplin, dan tekadnya. Helio Gracie adalah legenda modern yang secara luas dianggap sebagai pencipta Gracie/ Brazilian Jiu-Jitsu dan diakui secara internasional atas dedikasinya pada pendidikan seni bela diri.

C. Teknik Jujitsu

- **Teknik *Take Down*** : Teknik take down merupakan teknik menjatuhkan lawan. Teknik ini termasuk teknik yang paling sering digunakan karena akan lebih mudah untuk membuat lawan menyerah dan memperoleh poin yang lebih. Teknik take down dilakukan dengan mencengkeram tubuh lawan kemudian menjegal salah satu kaki lawan hingga ia kemudian kehilangan keseimbangan dan dengan mudah dijatuhkan. Apabila teknik ini berhasil dilakukan, maka teknik selanjutnya yaitu teknik kunci akan lebih mudah untuk kunci.

- **Teknik kunci** : Terdapat banyak jenis teknik kunci dalam jujitsu. Teknik kunci tidak hanya membuat lawan menyerah, namun juga bisa membuat lawan kehilangan nyawanya apabila dilakukan dengan tenaga yang sangat kuat. Salah satu jenis teknik kunci adalah kunci dengan menggunakan kaki. Kaki mempunyai tenaga yang lebih kuat sehingga lawan akan lebih sulit untuk melepaskan diri. Teknik kunci dengan menggunakan kaki biasanya dilakukan apabila berada dalam posisi sulit seperti baru saja dijatuhkan oleh lawan. Pada saat badan telah berada di bawah lawan, segera tarik kaki untuk bersiap mengunci kepala lawan dengan kedua kaki.

D. Tingkatan Sabuk

Sama halnya dengan bela diri lainnya, *Brazilian jiu-jitsu* (BJJ) juga memiliki tingkatan sabuk yang disesuaikan dengan kemampuan menguasai seni bela diri yang satu ini. Tingkatan sabuk yang ada pada *Brazilian jiu-jitsu* (BJJ) antara lain:

1. Sabuk Putih : Di tingkatan ini teknik yang dipelajari adalah Teknik dasar meloloskan diri dari kuncian dan juga posisi bertahan. Mengetahui gerakan dasar dari serangan, yaitu teknik dasar dari kuncian dan cekikan dan teknik dasar bantingan.
2. Sabuk Biru : Tingkatan sabuk ini adalah pengetahuan mengenai teknik kombinasi bantingan, cekikan, kuncian, dan bagaimana cara untuk menerapkannya secara efisien.
3. Sabuk Ungu : Tingkatan ini sudah memiliki pengetahuan yang lebih besar dan telah memenuhi syarat untuk mengajar. Sabuk ungu pada *Brazilian jiu-jitsu* (BJJ) ini sama dengan sabuk hitam pada cabang bela diri yang lain.
4. Sabuk Coklat : Pada tingkatan ini, sabuk coklat umumnya sudah memiliki kemahiran dalam menerapkan semua teknik yang ada di *Brazilian jiu-jitsu* (BJJ).
5. Sabuk Hitam : Sabuk hitam ini merupakan tingkatan terakhir dari *Brazilian jiu-jitsu* (BJJ). Setelah mencapai sabuk hitam ini barulah bisa membuka

perguruan baru sebab dirasa sudah menguasai semua teknik yang ada di *Brazilian jiu-jitsu* (BJJ).

E. Sumpah dan Semboyan Jiu-Jitsu Indonesia

Sumpah Jujitsu Indonesia

1. Bertaqwa kepada tuhan yang maha esa
2. Taat pada orangtua
3. Sanggup menjaga nama baik ju-jitsu
4. Bersikap ksatria dan jujur
5. Taat pada pelatih

Semboyan ju-jitsu

1. Berlatih ju-jitsu demi kemanusiaan
2. Tidak boleh sombong
3. Melindungi yang lemah, berdiri di pihak yang benar
4. Ju-jitsu hanya digunakan dalam keadaan terpaksa
5. Dalam latihan tidak ada tawa dan tangis

F. Perkembangan Jujitsu di Indonesia

Jujitsu pada dasarnya adalah bentuk pertahanan diri yang bersifat defensif dan adaptif dimana serangan lawan dihindari dengan cara “menipu” lawan sehingga lawan dapat menggunakan kekuatan serangan untuk mengalahkan dirinya sendiri. Seni bela diri Jujitsu ini mempengaruhi perkembangan beberapa seni bela diri lainnya, antara lain Aikido dan Judo yang keduanya berasal dari Jepang.

Jujitsu tradisional dan modern adalah dua "gaya" jujitsu. Kedua "gaya" Jujitsu ini memiliki gerakan yang hampir sama, tetapi jurus Jujitsu modern telah disesuaikan dengan situasi bela diri modern, seperti Brazilian Jiu-Jitsu, yang menekankan pada pertandingan atau kompetisi dan tidak memiliki hubungan

organisasi dengan negara asal, sedangkan jurus jujitsu tradisional biasanya mencerminkan situasi bela diri selama era perang, tidak memiliki format pertandingan atau kompetisi, dan tetap mempertahankan hubungan

Pada sekitar tahun 1942 seorang tentara Jepang yang bernama Yoshen Ishikawa membawa beladiri Jujitsu yang bergaya Kyushin Ryu masuk ke Indonesia. Master Yoshen Ishikawa kemudian mewariskan ilmunya kepada Raden Sutopo (seorang ahli Silat dari BANTAR ANGIN Ponorogo yang biasa dipanggil Pak Sutopo) yang kemudian diturunkan kepada kelima muridnya yaitu Drs. Firman Sitompul (Dan X), Prof. Irjen(Pol) Drs. DPM Sitompul, SH, MH (Dan X), Drs. Heru Nurcahyo (Dan VIII), Drs. Bambang Supriyanto (Dan VI), dan Drs. Heru Winoto (Dan V), sehingga gaya Kyushin Ryu berubah nama menjadi I Kyushin Ryu dikarenakan mengadaptasi budaya-budaya yang ada di Indonesia.

Secara resmi Jujitsu Indonesia telah terdaftar sebagai anggota KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) pada bulan februari tahun 2018. Dengan dijadikannya jujitsu sebagai anggota KONI maka akan membuka lebar peluang bagi anggota Jujitsu untuk menambah prestasi, tidak hanya ditingkat nasional saja bahkan bisa sampai tingkat internasional.

Sementara Penyebaran Brazilian Jiu-Jitsu di Indonesia di pelopori oleh adanya komunitas Brazilian Jiu-Jitsu di Indonesia yang dibawa oleh mantan mahasiswa yang berkuliah di Amerika Serikat dan Australia yakni diantaranya Niko Han, Yuristian Amadin, I Made Wigraha, Martin Hartono, Andre Saputra, dan Ivan Hudyana.

Melalui komunitas ini, perkembangan olahraga beladiri jujitsu mulai menyebar ke masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan mulai munculnya banyak perguruan Brazilian jujitsu di Indonesia. Salah satunya Fransino Tirta yang merupakan praktisi Brazilian Jiu-Jitsu yang telah memenangkan berbagai kejuaraan MMA dalam lingkup nasional maupun internasional Tidak hanya aktif dalam kejuaraan, Fransino juga mendirikan perguruan *Brazilian Jiu-Jitsu* di Kawasan Tangerang Bernama “Pitbull Academy” yang mulai mengenalkan beladiri ini ke masyarakat Tangerang dan sekitarnya.

Selain itu, ada perguruan Alliance Jujitsu Indonesia dibawah naungan Prof Deddy Wigraha, *de been JiuJitsu Academy* yang disupervisi oleh Prof Pierre Suraputra yang mengembangkan olahraga beladiri jujitsu ini di Jakarta sehingga semakin banyaknya masyarakat yang mulai mengetahui cabang olahraga beladiri jujitsu. dan *Synergy BJJ* yang diinisiasi oleh Niko Han yang berpusat di Pulau Dewata, Bali untuk mengenalkan beladiri jujitsu ini di daerah Bali dan Sekitarnya. Lambat laun, perkembangan olahraga beladiri Jujitsu mulai merebak di kota-kota lain dan mulai banyak bermunculan atlet-atlet jujitsu.

2.2.8. Perempuan

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik di dasarkan pada struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia tubuh. Sedangkan Sudut pandang psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminitas. Perempuan dalam konteks

psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gender sebagai Konstruksi Sosial Budaya adalah alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum. Ditegaskan bahwa gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara social dan budaya. Ternyata perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Melalui proses sosialisasi, penguatan, konstruksi social budaya bahkan melalui kekuasaan Negara. (Ann Oakley (dalam Sutinah, 2004).

Sedemikian panjang dan lamanya proses “genderisasi” secara social budaya tersebut sehingga lambat laun perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan sebagai konstruksi social budaya. Artinya, ada anggapan sebagian besar masyarakat yang namanya kodrat wanita adalah hasil konstruksi social dan budaya atau gender.

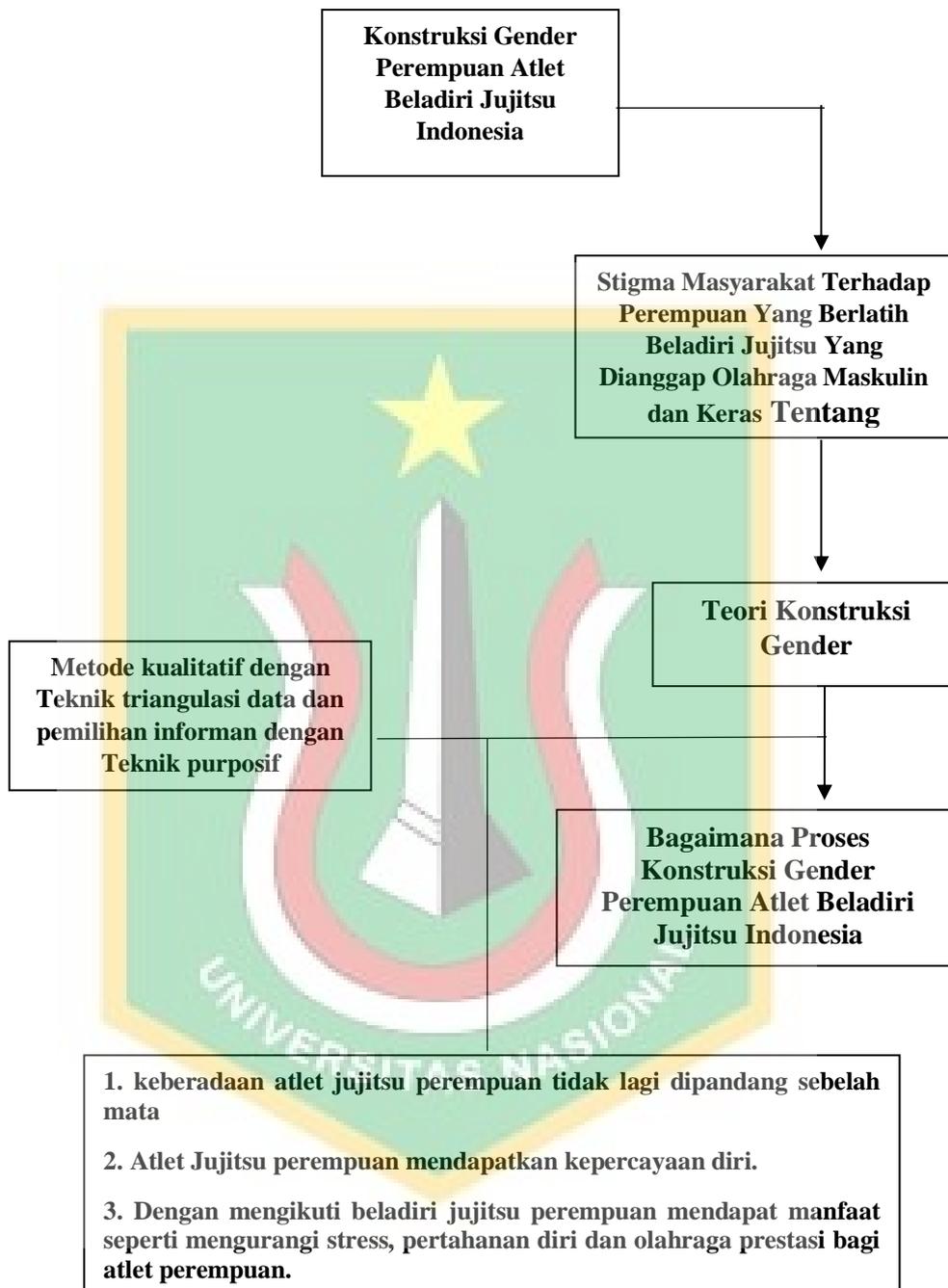
Masyarakat sebagai suatu kelompok, menciptakan perilaku pembagian gender untuk menentukan apa yang mereka anggap sebagai suatu keharusan, untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Padahal peran gender semacam itu adalah hasil konstruksi social budaya dalam masyarakat. Peran-peran gender semacam itu bisa pula dilakukan oleh laki-laki.

Pemikiran individu tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan karena sosialisasi, penanaman nilai, yang pada awalnya hanya berupa kata-kata kemudian berubah menjadi symbol. Namun tak jarang kita temui bahwa masih terdapat beberapa perbedaan antara olahraga beladiri perempuan dan laki-laki baik dalam

waktu pelatihan maupun yang lainnya. namun salah satunya adalah olahraga beladiri Jujitsu dalam penelitian ini, sehingga dapat dikatakan bahwa konstruksi gender yang ada dalam kalangan atlet jujitsu perempuan dan laki-laki akan mempengaruhi konstruksi sosial yang akan dibentuk juga.

Dari studi kasus tersebut peneliti ingin mengetahui sebenarnya bagaimana konstruksi masyarakat mengenai perempuan atlet beladiri jujitsu serta peneliti ingin mengetahui bagaimana masyarakat memberikan pandangan terhadap perempuan atlet beladiri jujitsu. Maka dari itu sangatlah perlu dianalisis seperi kerangka pemikiran sebagai berikut:





Gambar 3. Kerangka Berpikir

Sumber : Diolah Oleh Peneliti